

BAB 1

PENDAHULUAN

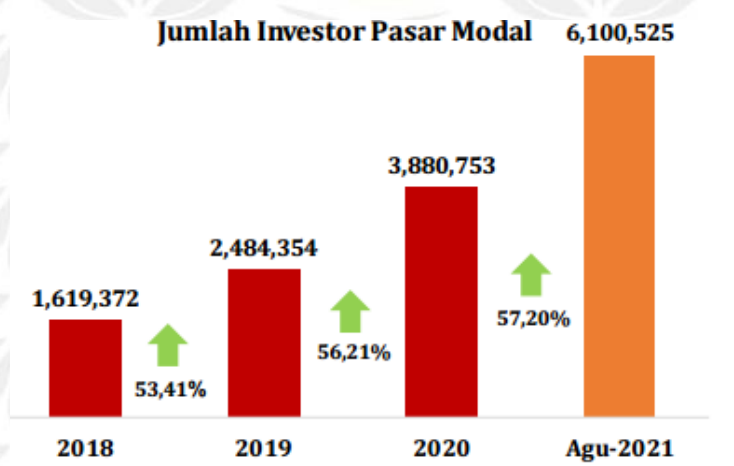
1.1 Latar Belakang

Mengambil dan membuat sebuah keputusan harus dilakukan dengan tepat serta bijaksana untuk mengurangi ketidakpastian. Menurut Faizaty et al., (2021) didunia ini tidak ada hal yang pasti kecuali ketidakpastian itu sendiri. Seorang investor dalam mengambil sebuah keputusan bisa saja berbeda. Oleh karena itu Barberis dan Thaler (2002) menyatakan bahwa tidak semua investor bersikap rasional. Hal ini mengakibatkan adanya keterbatasan proses arbitrase. Begitupula dengan adanya penyimpangan rasionalitas dari segi psikologis yang didukung dengan sifat kepercayaan diri berlebih. Seorang investor dengan kompetensi yang dimilikinya membuat mereka yakin untuk berinvestasi dengan harapan pengembalian yang maksimal. Hal serupa ditemukan pada rumusan Wiryaningtyas (2016) yang menyatakan beberapa dekade terakhir ini investor seringkali bertindak irasional dalam mengambil keputusan. Keputusan yang dibuat oleh investor bahkan bertentangan dengan teori keuangan tradisional. Hal tersebut mengakibatkan penyimpangan bias secara sosial maupun emosi.

Perilaku tidak rasional didukung fakta dilapangan. Memutuskan memilih saham gorengan tidak hanya membuat para milenial bangkrut. Isaac Newton juga mengalami hal serupa (Astutik, 2021). Dalam Astutik (2021) menceritakan bahwa generasi milenial memanfaatkan fasilitas trading limit dengan harapan return yang besar tetapi saham-saham yang diborong justru dilanda *auto rejection* bawah (ARB). Kesalahan yang dilakukan oleh investor amatiran ini pernah terjadi 300 tahun lalu tepatnya pada tahun 1720 ketika Isaac Newton mengalami kebangkrutan. Kisah kebangkrutan selanjutnya dalam Merdeka (2021) yaitu Miliuner Bill Hwang. Ia bangkrut dalam waktu 2 hari karena menggunakan *leverage* yang besar untuk mendanai investasinya. *Leverage* menjadi pedang bermata dua dalam *bull market*.

Ketika harga naik maka akan menjadi keuntungan yang besar begitupun sebaliknya akan menjadi boomerang ketika pasar dalam kondisi jatuh. Pernyataan tersebut diperkuat dalam (Dhany, 2021). Fakta lain diperoleh dalam Hamdani (2021), ia menerangkan volume perdagangan saham PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS) mencapai 4,54 juta lot dengan nilai transaksi Rp 20,63 miliar dan harga sahamnya naik 8,1%. Kenaikan tersebut terjadi 2 hari setelah dipromosikan artis papan atas yang sekaligus influencer yaitu Raffi Ahmad dan Ari Lasso. Berdasarkan cerita Raffi Ahmad dan Ari Lasso yang sukses terjun ke dunia saham membuat dampak yang sangat signifikan dalam perdagangan saham PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS). Mereka mengatakan dimasa pandemi ada satu saham yang luar biasa menarik yaitu MCAS.

Selain MCAS ada pula emiten yang mengalami hal serupa. Dalam artikel Sidik (2021), PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX) sedang dalam pemantauan Bursa Efek Indonesia (BEI) karena pergerakan saham di luar kebiasaan atau *unusual market activity (UMA)*. Saham DMMX menguat selama 5 hari beruntun karena kerjasamanya dengan perusahaan milik Raffi Ahmad yaitu RANS Entertainment. Sebagian trader maupun investor saham pemula seringkali mengikuti perspektif para influencer tanpa mempelajari terlebih dahulu fundamental saham yang akan dibeli. Fenomena yang terjadi membuat jumlah investor milenial melambung selama pandemi (Melani, 2021). Selama 4 tahun terakhir terjadi juga peningkatan jumlah investor pasar modal Indonesia yang tercatat dalam PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021).



Gambar 1.1

Grafik Peningkatan Jumlah Investor Pasar Modal tahun 2018-2021

Sumber : Statistik Pasar Modal Indonesia Agustus 2021

Pencapaian ini merupakan rekor yang patut dicatat dalam sejarah penghargaan atas 44 tahun pengaktifan kembali pasar modal Indonesia. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021) juga mencatatkan bahwa investor laki-laki di pasar modal masih mendominasi yaitu sebesar 62,24%. Sedangkan sisanya 37,76% adalah perempuan. Dari segi usia investor muda dibawah 30 tahun masih yang terbesar yaitu 58,82% terdaftar. Sedangkan usia diatas 60 tahun sebesar 3,23%.

Berbagai penelitian dilakukan untuk menganalisis dan meneliti pengaruh dari bias psikologi diatas terhadap pengambilan keputusan investasi antara lain Wendy (2021), Firah et al., (2017), Amir Rafique et al., (2020), Wibisono (2013), Quddoos et al., (2021), dan Novianggie dan Asandimitra (2019). Hasilnya, *overconfidence* berpengaruh dalam keputusan investasi. Novianggie dan Asandimitra (2019), Ahmad dan Shah (2020), serta Amir Rafique et al., (2020) menguji *overconfidence* terhadap keputusan investasi dengan menambahkan *financial literacy* sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini. Perbedaan hasil penelitian moderasi *financial literacy* pada pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi muncul pada penelitian Ahmad dan Shah (2020), Amir Rafique et al., (2020) dan Novianggi dan Asandimitra (2019). Menurut hasil penelitian Novianggi dan Asandimitra (2019) interaksi antara *financial literacy* dan *overconfidence* tidak dapat memoderasi keputusan investasi. Hal yang sama muncul pada penelitian Amir Rafique et al., (2020) bahwa *financial literacy* tidak memoderasi pengaruh *overconfidence* pada kinerja investasi investor dipasar modal Pakistan. Sedangkan hasil penelitian Ahmad dan Shah (2020) menunjukkan bahwa *financial literacy* memoderasi hubungan antara *overconfidence* dan keputusan investasi.

Dengan variabilitas menjadikan variabel ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan menguji fungsi moderasi *financial literacy* pada pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia dan berusaha menyimpulkan hasilnya.

Beberapa penelitian juga dilakukan untuk melihat pengaruh bias *competence* terhadap keputusan investasi. Dalam penelitian Firah et al., (2017), hasil menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh investor mempunyai pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan investasi. Rumusan tersebut diperkuat oleh penelitian Tanusdjaja (2018) dan Arista (2018) hasil yang diperoleh sama *competence* berpengaruh dalam keputusan investasi. *Competence* menurut Arista (2018) adalah keterampilan subjektif atau tingkat pengetahuan investor mengenai isu-isu dibidang keuangan. Rumusan Arista (2018) menyatakan ada hubungan positif antara kompetensi yang dimiliki seorang investor saham terhadap keputusan investasinya, jika tingkat kompetensi yang dimiliki semakin tinggi akan menyebabkan frekuensi perdagangan dalam *trading* saham juga tinggi. Hasil yang diperoleh dari bias *competence* sama antara satu penelitian dengan yang lain. *Competence* berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan investasi, temuan ini juga menarik karena jika ditambahkan dengan variabel moderasi apakah hasilnya akan tetap sama atau justru memperoleh hasil yang berbeda. Apakah *financial literacy* bisa menjadi moderasi dalam hubungan ini. Beberapa penelitian yang telah disebutkan berfokus pada bias *overconfidence* dan *competence*. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dua bias tersebut terhadap keputusan investasi dengan *financial literacy* sebagai variabelmoderasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *overconfidence* mempengaruhi pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia?
2. Apakah *financial literacy* memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia?
3. Apakah *competence* mempengaruhi pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia?
4. Apakah *financial literacy* memoderasi pengaruh *competence* terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *overconfidence* apakah berpengaruh positif atau negatif terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia
2. Untuk menganalisis *financial literacy* pada *overconfidence* apakah memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia
3. Untuk menganalisis *competence* apakah berpengaruh positif atau negatif terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia
4. Untuk menganalisis *financial literacy* pada *overconfidence* apakah memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menjadi perkembangan baru di bidang keuangan perilaku. Keuangan perilaku adalah teori yang masih berkembang dan menjadi perhatian di manajemen keuangan. Selain itu, dengan mengetahui fungsi moderasi *financial literacy*, dapat menambah pengetahuan tentang keterpentingan *financial literacy* bagi investor di Indonesia.

Manfaat Praktis

Sebagai gambaran untuk mengetahui tingkat *overconfience* dan *competence* responden mengenai pengaruh pengambilan keputusan investasi investor saham individu di bursa efek Indonesia melalui moderasi *financial literacy*.